

PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY APPROACH*) PADA PEMBELAJARAN FISIKA SISWA KELAS VIII-B SMP NEGERI 3 ROGOJAMPI TAHUN AJARAN 2012/2013

Novie Damayanti Rachman, Sudarti, Bambang Supriadi

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember
email: k4nzavie@gmail.com

Abstrak: Lower activities and learning mastery because of PBM using direct instruction still often is used by teacher. So also that happened at proses learn to teach of physic at grade VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi academic year 2012/2013, at last variation in applying study method of inovatif and inexistence usage study media can make bored and lazy students. Based on problems necessary to improve research of class action by using Guided Inquiry Approach at proses learn to teach of physic for improve students learning activities and learning mastery at grade VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi academic year 2012/2013. The data analysis used descriptive statistic qualitative and quantitative. Descriptive analysis qualitative used for result of interview and observation while quantitative analysis used for result of test. Result of reserach mention that Guided Inquiry Approach can be improve students learning activities and learning mastery. The improvement of learning mastery from pra siklus 18,92% become to 59,46% in siklus I, and 78,4% siklus II. The conclusion of result for this research that Guided Inquiry Approach can be improve students learning activities and learning mastery at grade VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi academic year 2012/2013.

Keywords: Guided Inquiry Approach, learning activity, learning mastery

PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu kajian bidang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam semesta sehingga fisika dapat dikatakan sebagai fondasi teknologi yang cukup beralasan untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal dalam menghadapi hidup di masa mendatang (Sumaji, 1998: 32). Pada PBM fisika, siswa diajarkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif dan sistematis. Hal ini dikarenakan proses pendidikan bukan hanya melalui pengajaran saja tetapi melalui pembelajaran, artinya konsep pelaksanaan pembelajaran yang memusatkan pada aktivitas siswa sangat penting. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut harus lebih aktif yang artinya konsep pembelajaran yang digunakan guru harus memusatkan pada aktifitas siswa.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih kurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas

VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi. Rendahnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara awal dengan guru fisika SMP Negeri 3 Rogojampi. Dari hasil tersebut diperoleh ringkasan tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran, yakni 57,66% mampu mengemukakan pendapat, 58,56% mampu menjawab pertanyaan, 49,55% berdiskusi untuk menganalisis permasalahan, 71,17% melakukan penyelidikan, 63,06% bersikap tanggung jawab, 63,96% bersikap teliti, 77,48% aktif berdiskusi, 47,78 bersikap kritis. Dari keseluruhan aktivitas tersebut diperoleh aktivitas belajar siswa secara klaksikal adalah 63,14%. Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan aktivitas belajar fisika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi tergolong tidak terlalu aktif. Selain rendahnya aktifitas belajar, hasil belajar fisika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi juga masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai hasil post test pada pra siklus, dari 37 siswa terdapat 18,92% atau 7 siswa yang mendapatkan nilai

≥ 75 yang dinyatakan tuntas belajar dan terdapat 81,08% atau 30 siswa mendapatkan nilai ≤ 75 dan dinyatakan tidak tuntas belajar.

Penyebab rendahnya aktivitas dan ketuntasan hasil belajar fisika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi diantaranya: (1) metode pembelajaran fisika yang digunakan guru kurang inovatif, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan tugas daripada metode yang lainnya seperti, praktikum atau eksperimen, (2) tidak adanya variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Kedua hal di atas menyebabkan aktivitas belajar siswa rendah, yaitu siswa hanya duduk diam mendengarkan guru berbicara. Fakta di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa kelas VIII-B dan guru fisika SMP Negeri 3 Rogojampi pada tanggal 06 Agustus 2012, yaitu: sebagian siswa tidak menyukai pelajaran fisika, karena siswa menganggap fisika itu sulit dan terlalu banyak rumus. Selain itu, siswa menginginkan pembelajaran fisika yang menarik dan tidak membosankan.

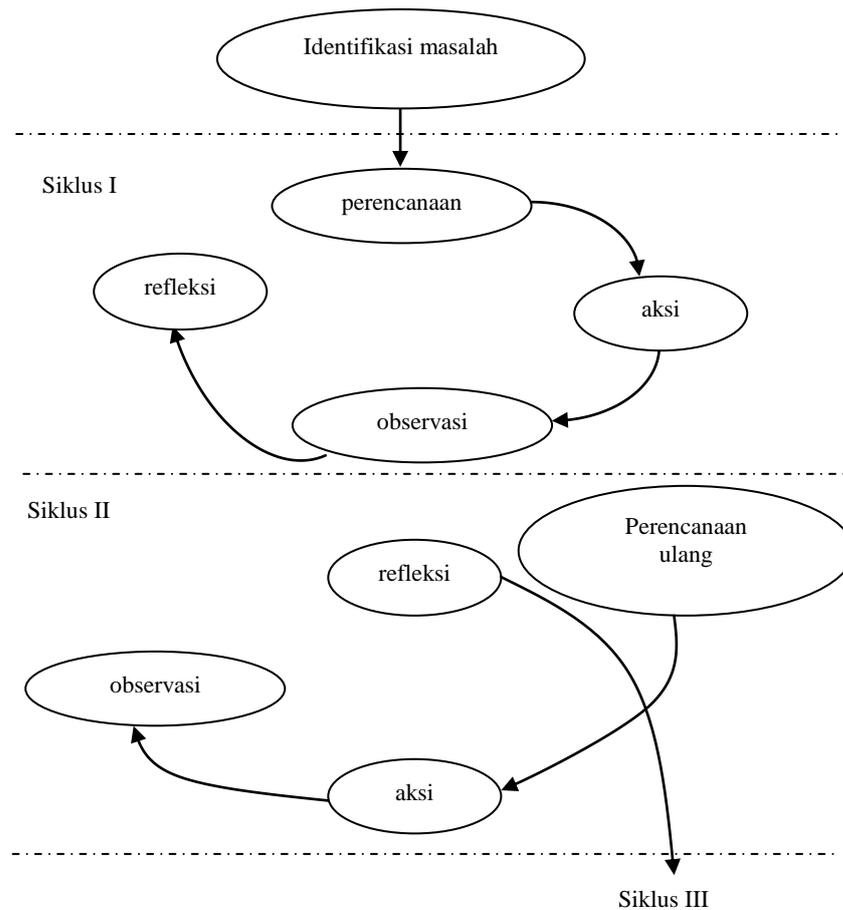
Dari beberapa permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan mencobakan suatu model pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar secara aktif dan efektif.

Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) adalah suatu model pembelajaran *inquiry* yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan/petunjuk yang cukup luas untuk siswa (Sund and Trowbridge, 1967: 68). Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problema atau masalah (Amin, 1987: 137). Guru harus memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang mempunyai intelegent rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan. Pada tahap-tahap awal pengajaran diberikan bimbingan lebih banyak yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah

dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain dikemukakan oleh guru secara langsung, pertanyaan-pertanyaan pengarah juga diberikan melalui pertanyaan yang dibuat dalam LKS. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) adalah sebagai berikut : (1) menyajikan pertanyaan atau permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data melalui percobaan, (4) menganalisis data, (5) membuat kesimpulan. Dalam pelaksanaan model ini, guru harus mempunyai kemampuan mengelola kelas yang bagus dan pandai mengendalikan siswa. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan model ini. Oleh karena itu pada penelitian ini diharapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu menyelesaikan permasalahan pembelajaran fisika yang ada di kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar fisika siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sunardi (1997: 3) PTK adalah penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti atau praktisi (guru) untuk memperbaiki pelajaran dengan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkannya. Desain penelitian yang digunakan adalah model siklus Hopkins, yaitu penelitian tindakan kelas dalam bentuk spiral yang terdiri dari dua siklus. Siklus pertama meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, aksi, observasi, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, dilakukan observasi kelas yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Rancangan Penelitian (adaptasi dari Hopkins dalam Aqib, 2006: 31)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi tahun ajaran 2012/2013. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada hasil observasi dan wawancara sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada hasil tes. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar. Data aktivitas belajar fisika siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dihitung dengan menggunakan rumus prosentase keaktifan siswa (Depdiknas, 2004: 54):

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100\%$$

dengan P_a adalah prosentase aktivitas siswa, A adalah jumlah skor aktivitas yang diperoleh siswa, dan N adalah jumlah skor maksimum aktivitas siswa. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa klasikal dapat dihitung

dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$P = \frac{N_A}{N} \times 100\%$$

dengan P adalah prosentase ketuntasan hasil belajar siswa, N_A adalah jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 dari nilai maksimal 100, dan N adalah jumlah seluruh siswa. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan dari nilai aspek kognitif yang terdiri dari kognitif produk (N1) dan kognitif proses (N2), aspek psikomotor (N3) dan aspek afektif yang terdiri dari keterampilan sosial (N4) dan karakter (N5). Perbandingan antara aspek kognitif, psikomotor, dan afektif adalah sebagai berikut:

Kognitif Produk	:	Kognitif Proses	:
Psikomotor	:	Ketrampilan Sosial	:
4	:	2	:
	:	1	:
			:
			1

Untuk menghitung hasil belajar bisa digunakan rumus:

$$HB = \frac{4N1 + 2N2 + 2N3 + N4 + N5}{10}$$

dengan HB adalah hasil belajar, N1 adalah kognitif produk, N2 adalah kognitif proses, N3 adalah psikomotor, N4 adalah keterampilan sosial, N5 adalah perilaku berkarakter. Seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai ≥ 75 dari nilai maksimal. Suatu kelas dikatakan tuntas apabila minimal 75% telah mencapai ketuntasan individual ≥ 75 (sumber: Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rogojampi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pra Siklus

Proses kegiatan belajar mengajar pada pra siklus dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fisika dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah disusun untuk melakukan proses KBM di kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pra siklus adalah untuk mengetahui kondisi

belajar siswa sebelum diadakan tindakan dan sebagai upaya memverivikasi permasalahan di kelas dalam pembelajaran fisika. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada saat pra siklus antara lain mengamati model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran diawali dengan guru membuka pelajaran, kemudian memberikan permasalahan kepada siswa. Setelah itu guru menjelaskan materi tentang gaya dengan menggunakan model *direct intruction*. Guru melakukan demonstrasi untuk memperjelas materi yang sedang dibahas, kemudian guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan lembar kerja yang ada di buku dengan teman sebangkunya dan memberikan kesempatan jika ada siswa yang ingin bertanya. Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan hasil kerja dan membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang sudah disampaikan untuk persiapan *post test* pada pertemuan berikutnya.

Hasil aktivitas dan ketuntasan hasil belajar fisika pada pra siklus ditunjukkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No	Aktivitas Belajar Siswa	Prosentase Aktivitas Siswa (%)
1	Mampu menjawab pertanyaan	58,56
2	Mampu mengemukakan pendapat	57,66
3	Melakukan penyelidikan	71,17
4	Berdiskusi untuk menganalisis permasalahan	49,55
5	Keaktifan berdiskusi	77,48
6	Kritis	47,78
7	Bersikap tanggung jawab	63,06
8	Bersikap teliti	63,96

Tabel 2. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

Siklus	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas
Pra-siklus	37	7	30
Prosentase		18,92%	81,08%

Berdasarkan indikator aktivitas belajar siswa tabel 1 didapatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi termasuk dalam kategori tidak terlalu aktif. Selain observasi mengenai aktivitas belajar siswa, peneliti juga mengamati ketuntasan hasil belajar siswa selama proses

pembelajaran. Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan hanya ada 7 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu ≥ 75 , sedangkan sisanya 30 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kelas VIII-B SMP

Negeri 3 Rogojampi belum memenuhi ketuntasan hasil belajar secara klasikal yakni apabila terdapat minimal 75% (sumber: Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rogojampi). Berdasarkan hasil observasi dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan metode ceramah dan demonstrasi masih rendah. Rendahnya aktivitas dan ketuntasan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) kurangnya kesiapan siswa dalam menerima materi yang akan diberikan, (2) kurang adanya variasi mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan masih konvensional dalam mengajarnya, terbukti dengan cara mengajar guru yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yang didominasi penggunaan metode ceramah, sehingga membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, (3) kurangnya bimbingan dari guru, sehingga siswa cenderung dibiarkan begitu saja ketika proses pelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak paham dengan apa yang sedang dipelajari, (4) siswa takut bertanya ketika diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tidak dimengerti.

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus masih banyak kekurangan dan kendala, diantaranya adalah: (1) guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) kurangnya peran guru dalam mendorong siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi; (3) guru tidak memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil diskusi siswa; (4) kurangnya peran guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memperoleh ketuntasan hasil belajar.

Hasil Analisis Siklus I

Berdasarkan hasil pengkajian observasi sebelum tindakan (pra siklus), maka dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) pada materi tentang energi dan perubahan bentuk energi.

Pembelajaran diawali dengan guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan motivasi dan apersepsi pada siswa serta memberikan permasalahan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menyampaikan hipotesis atas permasalahan yang diberikan. Setelah itu guru menyajikan informasi berupa materi tentang pengertian energi beserta bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui ceramah dan demonstrasi.

Guru membagikan LKS yang berisi langkah-langkah percobaan kepada siswa. Setelah itu guru memberikan penjelasan seputar kegiatan yang akan dilakukan, siswa diminta untuk memperhatikan tentang langkah yang harus dilakukan dalam percobaan, proses pengamatan dan pengukuran, pengambilan data beserta penulisannya dalam tabel, mendiskusikan untuk menjawab pertanyaan dan analisis. Kemudian guru meminta siswa melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan tadi. Siswa dibimbing untuk melakukan percobaan secara sistematis dan diminta berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk melakukan pengamatan dan pengukuran. Siswa melakukan analisis data hasil pengamatan, guru akan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan percobaan. Setelah itu guru bersama siswa mendiskusikan hasil percobaan dengan meminta perwakilan anggota dari beberapa kelompok untuk maju ke depan menyampaikan hasil analisis kelompoknya dan mempersilahkan anggota kelompok yang lain untuk menanggapi.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan pemberian materi yang lebih mengarah pada contoh pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami. Setelah itu baru diberikan contoh soal dan latihan soal untuk dijawab. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menuliskan jawaban di papan tulis, sehingga adanya tambahan point dalam setiap soal yang dikerjakan membuat semua siswa termotivasi dalam bersaing mendapatkan tambahan nilai. Pembelajaran berakhir dengan guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang disampaikan dan meminta siswa mempelajari untuk

pertemuan berikutnya dan persiapan *post test*. Pada pertemuan selanjutnya, guru melanjutkan materi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan *post test* kepada siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan *post test*, guru meminta siswa mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) diperoleh data hasil observasi aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas belajar siswa	Prosentase aktivitas belajar siswa (%)	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Berdiskusi untuk merumuskan hipotesis	-	89,2
2	Mampu merumuskan hipotesis	-	81,5
3	Merangkai alat percobaan	-	78,8
4	Melakukan pengamatan dan pengukuran	71,17	83,8
5	Berdiskusi untuk menganalisis data percobaan	49,55	77,9
6	Mampu menyimpulkan hasil percobaan	-	84,7
7	Aktif berdiskusi	77,48	89,2
8	Bersikap kritis	47,78	73,4
9	Bersikap tanggung jawab	63,06	86,5
10	Bersikap teliti	63,96	78,4

Tabel 4. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Siklus	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas
Siklus I	37	22	15
Prosentase		59,46%	40,54%

Pada siklus I didapatkan jumlah siswa yang melaksanakan indikator aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 yang berarti aktivitas belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) meningkat dibandingkan dengan pra siklus. Selain itu, dilakukan pula analisis dari hasil belajar siswa pada siklus I yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi mencapai kenaikan dari 16,2% menjadi 59,46%. Namun, hasil tersebut tidak dapat dikatakan tuntas secara klasikal dikarenakan belum mencapai minimal 75% dari ketuntasan individual yakni ≥ 75 .

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengamatan tersebut, aktivitas guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran berjalan tidak semuanya sempurna sesuai

dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran, hal ini dikarenakan guru lupa menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Kendala lainnya juga terjadi ketika guru akan mengevaluasi hasil akhir dari proses pembelajaran, hal ini belum sempat terlaksana dikarenakan alokasi waktunya yang tidak cukup. Siswa banyak membuang waktu untuk praktikum, dan hal ini terjadi dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi siklus I yang telah dilakukan, adapun rancangan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya agar tercapai aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar yang diinginkan yaitu: (1) tetap menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*), (2) memotivasi siswa untuk mau berdiskusi dengan teman satu kelompok dalam proses pembelajaran,

(3) meyakinkan siswa untuk ikut serta dalam memberikan pendapat saat proses pembelajaran.

Hasil Analisis Siklus II

Berdasarkan hasil pengkajian observasi pada siklus I, maka akan dilakukan tindakan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) pada pokok bahasan usaha dan daya. Pembelajaran diawali dengan guru membuka pelajaran, menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan di kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi dan apersepsi serta permasalahan pada siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menyampaikan hipotesis atas permasalahan yang diberikan. Setelah itu guru menyajikan informasi berupa materi tentang pengertian usaha dan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui ceramah dan demonstrasi.

Guru membagikan LKS yang berisi langkah-langkah percobaan kepada siswa. Setelah itu guru memberikan penjelasan seputar kegiatan yang akan dilakukan, siswa diminta untuk memperhatikan tentang langkah yang harus dilakukan dalam percobaan, proses pengamatan dan pengukuran, pengambilan data beserta penulisannya dalam tabel, mendiskusikan untuk menjawab pertanyaan dan analisis. Kemudian guru meminta siswa melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan tadi. Siswa dibimbing untuk melakukan percobaan secara sistematis dan diminta berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk melakukan pengamatan dan pengukuran. Siswa

melakukan analisis data hasil pengamatan, guru berkeliling mengontrol setiap anggota kelompok dan menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak. Guru akan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan percobaan. Setelah itu guru bersama siswa mendiskusikan hasil percobaan dengan meminta perwakilan anggota dari beberapa kelompok untuk maju ke depan menyampaikan hasil analisis kelompoknya dan mempersilahkan anggota kelompok yang lain untuk menanggapi.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan materi selanjutnya, pemberian contoh soal dan latihan soal untuk dijawab. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menuliskan jawaban di papan tulis, sehingga adanya tambahan point dalam setiap soal yang dikerjakan, sehingga siswa termotivasi dalam bersaing mendapatkan tambahan nilai demi memperbaiki nilai sebelumnya. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang kurang dimengerti. Menampung semua pendapat siswa dan memberikan umpan balik. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang disampaikan dan meminta siswa mempelajari materi yang telah disampaikan guna persiapan *post test* pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) diperoleh data hasil observasi aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II yang terdapat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas belajar siswa	Prosentase aktivitas belajar siswa (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Berdiskusi untuk merumuskan hipotesis	-	89,2	90,1
2	Mampu merumuskan hipotesis	-	81,5	85,6
3	Merangkai alat percobaan	-	78,8	89,2
4	Melakukan pengamatan dan pengukuran	71,17	83,8	88,3
5	Berdiskusi untuk menganalisis data percobaan	49,55	77,9	85,6
6	Mampu menyimpulkan hasil percobaan	-	84,7	91,9
7	Aktif berdiskusi	77,48	89,2	92,8
8	Bersikap kritis	47,78	73,4	78,4
9	Bersikap tanggung jawab	63,06	86,5	90,9

10	Bersikap teliti	63,96	78,4	84,7
----	-----------------	-------	------	------

Tabel 6. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Siklus	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas
Siklus II	37	29	8
Prosentase		78,4%	21,6%

Pada siklus II didapatkan aktivitas belajar siswa meningkat seperti yang ditunjukkan pada tabel 5 yang berarti bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi pada setiap indikatornya meningkat dari pra siklus ke siklus I maupun siklus II. Setelah dilakukan analisis dari hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi mencapai kenaikan dari 59,46% menjadi 78,4%, hal ini dapat dikatakan tuntas karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 terdapat 29 siswa dari 37 siswa sehingga hanya terdapat 8 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah memenuhi ketuntasan hasil belajar yang diharapkan dari standar ketuntasan minimal 75%.

Dari hasil kegiatan pengamatan, aktivitas guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran berjalan lancar sesuai dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran. Guru telah dapat mengatasi masalah pada siklus I, siswa dapat beradaptasi dengan cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) pada kelas tersebut, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dari sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan analisis maka dapat diberikan refleksi bahwa aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) terhadap pelajaran fisika mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase secara klasikal pada ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 78,4% begitu pula dengan aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan secara klasikal. Dari data tersebut dapat dikatakan

bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) telah berhasil dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar fisika siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi tahun ajaran 2012/2013.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi semester ganjil tahun 2012/2013. Peningkatan dapat terlihat pada peningkatan prosentase frekuensi aktivitas belajar secara klasikal yang teramati selama pembelajaran berlangsung. Pada pra siklus prosentase aktivitas belajar fisika sebesar 63,14%. Pada siklus I prosentase aktivitas belajar fisika menjadi 81,39% dan pada siklus II prosentase aktivitas belajar fisika menjadi 87,75%, (2) penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar fisika pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Rogojampi semester ganjil tahun 2012/2013. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa terjadi pada tiap siklusnya. Pada pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 18,92%. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 59,46% dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 78,4%.

Saran agar penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry Approach*) dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien agar tercipta keseriusan dan kedisiplinan siswa dan pemaksimalan waktu pembelajaran dengan baik agar setiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery Inquiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMP Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains Yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi. 1997. *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika SLTP 4 Jember*. Jember : FKIP Universitas Jember.
- Sund & Trowbridge. 1967. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Terjemahan oleh Moh.Amin. 1987. Jakarta: Depdikbud.